

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. Penelitian Joven Sugianto Liauw (2009)

Penelitian ini mengambil judul mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel bebas yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah, sedangkan variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam penelitian ini data diambil dari *Monthly Statistic, Indonesia Stock Exchange*, Indikator Ekonomi dari Badan Pusat Statistik dan Laporan Bulanan Bank Indonesia. Data dikumpulkan dengan teknik Dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *regresi linear berganda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah, berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah:

- a. Variabel *independent* yang digunakan sama yaitu nilai tukar, inflasi, dan suku bunga SBI.
- b. Teknik analisis yang digunakan sama yaitu regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *Indeks Down Jones* sedangkan Penelitian sekarang ini menggunakan *Indeks Harga Saham Gabungan*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2007-2011, dan pada penelitian sekarang menggunakan periode 2013-2017.

## 2. **Penelitian Suramaya Suci Kewal (2012)**

Penelitian ini mengambil judul pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel bebas yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga, kurs. Variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam penelitian ini data diperoleh dari informasi dan laporan dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Biro Pusat Statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah *regresi linear berganda*. Hasil dari penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Persamaan penelitian terdahulu sampai dengan penelitian yang sekarang adalah:

- a. Variable *independent* yang digunakan sama yaitu inflasi, kurs, suku bunga SBI

- b. Menggunakan teknik analisis *regresi berganda*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu variabel yang digunakan pertumbuhan PDB.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2008-2013, dan pada penelitian sekarang menggunakan periode 2013-2017.

### **3. Penelitian Yusnita Jayanti Darminto Nengah Sudjana (2014)**

Penelitian ini mengambil judul yang berjudul dengan Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, *Indeks Dow Jones*, dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) studi pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 –Desember 2013. Variabel bebas yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, indeks dow jones, dan indeks KLSE, sedangkan variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan selama 4 bulan, mulai dari Januari 2010 hingga Desember 2013, meliputi data inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, Indeks Dow Jones, indeks KLSE dan IHSG. Hasil dari penelitian ini adalah hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah indeks Dow Jones.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang variabel yang di gunakan sama yaitu: variabel Inflasi, Tingkat suku bunga SBI, Nilai tukar (kurs).
- b. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2013, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode 2013-2017.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan harga indeks KLSE dan Indeks Dow Jones, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan.

#### **4. Penelitian Muhammad Zuhdi Amin (2012)**

Penelitian ini mengambil judul yang berjudul dengan Pengaruh Tingkat Inflasi Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks DOW JONES (DJIA). Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). Variabel bebas yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga SBI, nilai kurs dollar (USD/IDR), dan indeks dow jones, sedangkan variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Penentuan IHSG sebagai sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*. Data untuk penelitian ini bersumber dari situs [www.yahoo.finance.com](http://www.yahoo.finance.com) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) .

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2011. Sedangkan secara parsial, tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah tingkat suku bunga SBI.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan variabel yang sama yaitu: inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar (kurs).
- b. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2008-2011, dan pada saat ini penelitian menggunakan periode 2013-2017.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan Indeks Down Jones sedangkan, penelitian sekarang menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan.

##### **5. Penelitian Ria Astuti, Apriatni E.P & Hari Susanta (2013)**

Penelitian ini mengambil judul yang berkenaan dengan Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSG di BEI Periode 2008-2012). Variabel

bebas yang digunakan yaitu suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, inflasi, dan Indeks Bursa Internasional, sedangkan variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia berupa laporan tahunan Bank Indonesia, statistic Ekonomi dan Keuangan, hasil publikasi Badan Pusat Statistik dan hasil publikasi dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com). Teknik analisis yang di gunakan adalah regresi linear. Hasil dari penelitian ini adalah Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan variabel yang sama yaitu: inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar (kurs).
- b. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel Indeks Nikkei 225 dan Indeks Bursa Internasional, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2008-2012, dan pada saat ini penelitian menggunakan periode 2013-2017.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ialah teori mengenai pasar modal, Perkembangan bursa efek Indonesia, dan indeks yang di gunakan yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta faktor faktor yang dapat mempengaruhinya.

### **2.2.1 Pasar Modal**

Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat dimana diperdagangkannya berbagai macam sekuritas seperti saham (ekuitas), surat utang dan surat berharga lainnya dengan menggunakan bantuan pedagang efek (Sunariyah, 2011: 4). Dalam pasar modal ada yang disebut pelaku pasar yaitu individu yang memiliki kelebihan dana ataupun badan usaha yang ingin melakukan investasi pada berbagai surat-surat berharga yang ditawarkan oleh para emiten. Didalam pasar modal setiap perusahaan dapat memperoleh dana ataupun modal tambahan untuk perusahaannya ketika perusahaan tersebut menawarkan surat-surat berharga kepada para investor.

### 2.2.2 Bursa Efek Indonesia

Pasar modal yang ada di Indonesia dimulai pada saat Pemerintah dari Hindia Belanda mendirikan BATAVIA (Bursa Efek di Jakarta). saat itu hanya ada beberapa instrumen yang diperdagangkan meliputi saham dan obligasi milik belanda yang berada di Indonesia.

Terjadinya perang dunia pertama menyebabkan BATAVIA ditutup pada saat itu dan dibuka kembali tahun 1925, diikuti oleh pendirian bursa efek di Surabaya dan di Semarang. Pengalaman yang didapatkan dari bursa efek negeri belanda membuat bursa efek yang didirikan berkembang cukup pesat dan berhenti beroperasi kembali pada saat terjadinya perang dunia kedua.

Pasar modal dihidupkan kembali tahun 1977, dan pada tahun 1983-1987 pasar modal tidak mengalami peningkatan yang dilihat dari jumlah emiten yang tetap sama. sehingga didirikannya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) yang diubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal pada tahun 1991.

Deregulasi keuangan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengaktifkan kembali pasar modal diantaranya ialah kenaikan bunga secara final atas tabungan/deposito. Deregulasi tersebut membuat investor dan emiten memiliki minat yang sangat tinggi untuk memanfaatkan pasar modal untuk menjadi sumber pembiayaan untuk perusahaan yang membutuhkan dana dan sebagai tempat investasi untuk pemodal (Sunariyah, 2011:4).

### 2.2.3 IHSG (Indeka Harga Saham Gabungan)

Diperkenalkannya IHSG pada awal april tahun 1983 dengan memanfaatkan *base line* pada agustus 1982. Pergerakan harga saham preferen dan saham biasa merupakan komponen dari IHSG yang ada di BEI (Jogiyanto, 2014:125).

Cara perhitungan yang di gunakan untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan adalah:

$$IHSG_t = \frac{NILAI\ PASAR_t}{NILAI\ DASAR} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

IHSG<sub>t</sub> = IHSG hari ke-t

Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar tetapi di mulai dari tanggal 10 Agustus 1982

Menurut (Jogiyanto, 2014: 127), Indeks Harga Saham Gabungan sering disesuaikan dengan adanya peristiwa seperti *company listing* atau *partial, Initial Public Offering* (IPO), konversi dari *warrant, concertible bond*, dan *right issue* sertapengunduran diri dari pencatatan bursa misalnya karena kebangkrutan yang biasa disebut *delisting*. Kejadian seperti pemecahan lembar saham (*stock split*), (*stock dividen*) dividen perusahaan, tidak akan merubah nilai dasar dari IHSG, dan tidak akan terjadi perubahan pada nilai pasar total dari *bonus issue* yang disebabkan kejadian tersebut.

#### 2.2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi IHSG

Pergerakan indeks harga saham dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam perusahaan itu sendiri misalnya kinerja perusahaan dan kondisi eksternal perusahaan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan itu sendiri misalnya kondisi politik, kurs, inflasi dan lain-lain, beberapa hal di bawah ini yang menjadi faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu sebagai berikut (Alwi, 2003: 87).

1. Lingkungan mikro atau faktor internal terdiri dari:
  - a. Pengumuman pendanaan, yaitu pengumuman tentang ekuitas dan hutang.
  - b. Pengumuman badan direksi mengenai pergantian dan perubahan struktur organisasi dan direktur manajemen.
  - c. Pengumuman mengenai pemasaran, produksi, penjualan, seperti adanya rincian kontrak, pengiklanan, terjadinya perubahan harga, laporan produksi, laporan keamanan produk, penarikan produk baru, dan laporan penjualan.
2. Lingkungan makro atau faktor eksternal terdiri dari:
  - a. **Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

SBI ialah surat utang yang berjangka waktu 1-3 bulan (jangka waktu pendek) yang dikeluarkan oleh BI (Bank Indonesia) untuk menarik investor agar menginvestasikan dana yang di miliki pada instrument keuangan bank

seperti deposito atau SBI yang akan menyebabkan investasi dalam *instrument* pasar modal seperti saham dan obligasi akan tersaingi.

Menurut Brigham dan Huston (2013:229) tingkat bunga yang dibayarkan kepada penabung bergantung pada 4 hal:

- 1.) Tingkat keuntungan yang diharapkan oleh produsen atas modal yang diinvestasikan.
- 2.) Preferensi waktu penabung untuk konsumsi saat ini dibandingkan masa depan.
- 3.) Tingkat risiko pinjaman.
- 4.) Perkiraan tingkat inflasi di masa depan.

Menurut Brigham dan Huston (2013:254) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat bunga:

- 1) Kebijakan *federal reserve*

Jika *The Fed* ingin mempengaruhi perekonomian, *The Fed* dapat meningkatkan pertumbuhan penawaran uang. Penawaran uang yang lebih besar dapat meningkatkan perkiraan tingkat inflasi sehingga dapat mendorong naiknya tingkat bunga meskipun *the fed* berkeinginan untuk menurunkannya.

- 2) Surplus anggaran pemerintah atau *defisit*

Saat penerimaan pajak lebih kecil dari anggaran belanja pemerintah, hal tersebut akan menyebabkan defisit terhadap anggaran sehingga harus

diperbaiki dengan cara meminjam tambahan atau mencetak uang. Namun jika pemerintah melakukan peminjaman dana, maka permintaan dana akan meningkat sehingga mendorong naiknya tingkat bunga.

### 3) Faktor Internasional

Defisit perdagangan luar negeri akan terjadi jika pembelian lebih besar dari pada penjualan. Saat defisit perdagangan terjadi maka akan ada pendanaan yang mengharuskan untuk meminjam dana dari negara – negara yang mengalami surplus ekspor.

#### **b. Nilai Tukar Rupiah.**

Adanya penurunan kurs dapat menyebabkan biaya impor menjadi mahal serta menaikkan suku bunga meskipun dapat membuat ekspor menurun. Saat Rupiah mengalami apresiasi pada mata uang asing maka rupiah akan memberikan dampak negatif terhadap pasar modal dan perekonomian. Sudah dijelaskan bahwa jika rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, akan mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan perusahaan dalam persaingan di arena perdagangan dunia, sehingga terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan IHSG. Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2008: 64) nilai tukar adalah jumlah satu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain.

Terdapat dua nilai tukar, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal memiliki pengertian bahwa harga yang di gunakan seseorang

pada saat menukarkan uang dari satu negara ke negara lain. Nilai tukar rill memiliki pengertian harga relatif dari barang dan jasa yang tersedia di dua Negara. Suatu mata uang di katakan mengalami apresiasi saat mata uang tersebut menguat terhadap mata uang Negara lain, dan dikatakan depresiasi saat mata uang tersebut melemah terhadap mata uang Negara lain (Mankiw N. Gregory Mankiw, 2006:128).

Menurut Madura (2006:123) persentase nilai tukar dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\frac{S-S(t-1)}{S} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

S =Kurs spot tanggal terkini

S<sub>t-1</sub> =Kurs spot tanggal terdahulu

Secara umum kurs di bagi menjadi empat yaitu:

1. *Selling rate* (kurs jual), kurs yang di tentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (kurs tengah), kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang di tetapkan oleh Bank Central pada saat tertentu.
3. *Buying rate* (kurs beli), kurs yang di tentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. *Flat rate* (kurs flat), kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque.

**c. Jumlah Uang Beredar**

Harga saham akan mengalami kenaikan saat jumlah uang yang beredar semakin banyak dan tingkat bunga akan menurun yang menyebabkan pasar menjadi *bullish*. Saat harga saham mengalami penurunan, maka tingkat bunga akan mengalami peningkatan sehingga pasar modal akan mengalami *bearish*. Dampak yang di timbulkan oleh kenaikan dan penurunan tersebut tergantung pada besarnya tingkat perubahan bunga.

**d. Inflasi**

Inflasi ialah adanya kenaikan harga barang keseluruhan dan terus menerus. Inflasi adalah suatu kecenderungan kenaikan harga umum terus menerus, saat kenaikan barang tidak merambat ke barang yang lain maka hal itu tidak dapat di katakan sebagai inflasi. Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus, tingkat inflasi adalah presentase dari kenaikan harga tersebut (Brigham & Houston, 2010:228).

Untuk menghitung inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). IHK merupakan indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (*household*). IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di

suatu negara dan juga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan lainnya. Berikut merupakan cara menghitung IHK (Soetanto, 2009):

$$\text{IHK} = \frac{P_n}{P_o} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

$P_n$  = Harga saat ini

$P_o$  = Harga tahun dasar

Setelah Indeks Harga Konsumen (IHK) diketahui, maka berikut merupakan rumus untuk mencari tingkat inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_n - \text{IHK}_o)}{\text{IHK}_o} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

$\text{IHK}_n$ : Indeks Harga Konsumen periode t

$\text{IHK}_o$ : Indeks Harga Konsumen periode t-1

### 2.2.5 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Pada dasarnya SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Tingkat suku bunga SBI adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank

Indonesia kepada investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (Yustina Jayanti,2014). Sedangkan Muhammad Zuhdi Amin,2012 menyatakan bahwa dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap dana kelebihan dana primer yang beredar. Sertifikat BI dapat di jadikan alternatif investasi bagi investor. SBI juga mempengaruhi tingkat bunga deposito bank-bank komersial swasta, sehingga kondisinya akan berpengaruh pada aktifitas investasi pada saham, kemudian akan mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI.

#### **2.2.6 Nilai Tukar**

Nilai kurs adalah suatu nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Negara lain. Nilai tukar tersebut sebenarnya merupakan semacam harga pertukaran. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dimana akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai kurs adalah harga satu unit yang ditunjukkan dalam mata uang rupiah. (Muhammad Zuhdi Amin,2012).

### 2.2.7 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Yustina Jayanti Darminto Nengah Sudjana Inflasi berpengaruh positif dengan IHSG karena adanya *demand pull inflation* yaitu adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG, jika inflasi naik maka IHSG juga akan ikut naik. Kalau inflasi naik berarti harga barang juga akan ikut naik. Harga pasar akan mengikuti inflasi. Maka perusahaan menerima hasil penjualan dan pendapatan ikut naik, maka keuntungan ikut naik, deviden yang diberikan akan mengalami kenaikan. Akibatnya keuntungan perusahaan untuk membayar deviden akan meningkat yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang positif, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham akan meningkat dan Indeks Harga Saham akan naik.

Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, jika inflasi turun maka IHSG juga akan ikut turun. Kalau inflasi turun berarti harga barang juga akan ikut turun. Harga pasar akan mengikuti inflasi. Maka perusahaan menerima hasil penjualan dan pendapatan akan turun, maka keuntungan ikut turun, deviden yang diberikan akan mengalami penurunan. Akibatnya keuntungan perusahaan untuk membayar deviden akan menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham akan menurun dan Indeks Harga Saham akan turun.

### **2.2.8 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

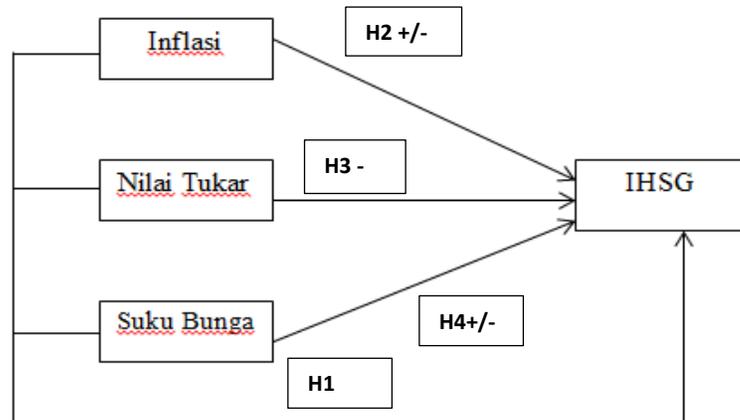
Adanya penurunan kurs dapat menyebabkan biaya impor menjadi tinggi serta menaikkan suku bunga meskipun dapat membuat ekspor menurun. Nilai tukar rupiah atau disebut juga Kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Menurut Breal, Myers dan Marcus (2008: 64) “nilai tukar adalah jumlah satu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain”. Menurut Simorangkir dan Suseno (2004: 4), “nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing”.

### **2.2.9 Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat utang yang berjangka waktu 1-3 bulan (jangka waktu pendek) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga yang tinggi menyebabkan beban bunga kredit bertambah dan menurunkan laba bersih, sehingga menyebabkan dampak negatif bagi emiten/saham karena penurunan laba bersih yang membuat laba perlembar saham menurun dan mengakibatkan harga saham di pasar menurun.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

Mengenai penjelasan di atas bahwa inflasi, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dan suku bunga SBI, memberikan pengaruh secara parsial.



Gambar 2.1

## Kerangka Pemikiran

**2.4 Hipotesis penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis yaitu:

H1: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

H2: Inflasi berpengaruh secara parsial signifikan terhadap IHSG.

H3: Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

H4: Suku Bunga SBI berpengaruh secara parsial signifikan terhadap IHSG